

BAB II

PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang

Kuntowijoyo dilahirkan pada Sabtu Pahing, 18 September 1943 di Bantul, Yogyakarta. Lahir dari pasangan suami istri H. Abdul Wahid Sastromartojo dengan Hj. Warasti, sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara.

Kuntowijoyo menghabiskan masa kecil di Ngawonggo, Ceper, Klaten dan Surakarta. Ketika itu Belanda ke Indonesia dengan maksud menjajah kembali. Saat itu Kuntowijoyo sering mendengar letusan bom dan tidur di gua.

Kuntowijoyo berasal dari keluarga priyayi. Kakek Kuntowijoyo adalah seorang lurah desa. Di antara keluarganya ada juga yang menjadi dalang wayang kulit, ulama, petani, pedagang dan tukang. Keluarga Kuntowijoyo tersebut terdiri dari orang-orang anggota Muhammadiyah dan Natdhatul Ulama.

Ada dua budaya yang berpengaruh dalam diri Kuntowijoyo, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Meskipun ada kesamaan yaitu keduanya sama-sama kejawen tetapi terdapat perbedaan juga. Kuntowijoyo berkomentar:

"Orang mengatakan budaya Yogyakarta bersifat seadanya-gagah - maskulin - aktif, karena dilahirkan oleh seorang prajurit - pemberontak - orang terusir, sedangkan budaya Surakarta lebih kenes- penuh bunga

- feminin - kontemplatif, karena lahir di tengah kemapanan dan kenyamanan" (Kuntowijoyo dalam Subhan, 1994: 92).

Kuntowijoyo menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo (Sekolah Jawa) tahun 1950. Pada sore harinya digunakan untuk belajar agama dan mengaji. Kuntowijoyo tidak pernah mengalami perlakuan-perlakuan mengagetkan ketika belajar agama misalnya tidak bisa melafalkan Al Qur'an, maka dipukul dengan rotan.

Ketika duduk di sekolah tersebut, Kuntowijoyo mengenal PII (Pelajar Islam Indonesia). Selain itu Kuntowijoyo mulai belajar drama dan deklamasi.

Surau adalah tempat yang berarti bagi Kuntowijoyo. Surau dapat menjadi tempat serba guna seperti bermain, latihan drama, deklamasi, pos ronda dan sebagainya. Di surau tersebut Kuntowijoyo diajar membuat puisi oleh Saribi Arifin dan M. Yusmanam. Ternyata kedua orang tersebut memang penyair benar-benar.

Muhammadiyah dikenal secara kebetulan ketika Kuntowijoyo aktif di surau tersebut. Ternyata surau itu milik Muhammadiyah. Kemudian Kuntowijoyo aktif dalam HW (Hizbul Waton), sebuah organisasi kepanduan Muhammadiyah. Meskipun demikian, Kuntowijoyo baru mempunyai kartu anggota Muhammadiyah ketika menjelang Muktamar di Yogyakarta tahun 1990.

Kuntowijoyo menganggap Muhammadiyah sebagai *state of mind*, cara berpikir. Jadi Muhammadiyah berarti lebih luas dari sekadar organisasi.

Sejak kecil Kuntowijoyo senang membaca. Perpustakaan Masyumi sering dikunjunginya. Bacaan yang sangat digemari adalah *Abadi*.

Ada dua orang guru yang sangat berpengaruh dalam diri Kuntowijoyo. Pertama, Pak Mustajab, seorang pengajar yang juga merangkap sebagai pemimpin pandu, pemain sandiwara, dagelan dan gemar berpidato mengenai agama dan politik. Kedua, seorang guru sekaligus aktivis Masyumi yang kemudian kabarnya menjadi anggota MDI (Majelis Dakwah Islamiah), sebuah organisasi dakwah Golongan Karya.

Tahun 1956 Kuntowijoyo memasuki SMP I Klaten. Kuntowijoyo mulai merasakan kehidupan di kota. Sejak duduk di sekolah lanjutan pertama itu Kuntowijoyo mulai mengenal cerita pendek dan mulai menulis ketika duduk di kelas tiga.

Setelah itu Kuntowijoyo bersekolah di SMA IIA Surakarta. Di SMA itu Kuntowijoyo mulai menulis puisi. Sebenarnya banyak cerita pendek dan puisi yang diciptakannya, tetapi tidak pernah dipublikasikan.

Di SMA tersebut Kuntowijoyo pernah sekelas dengan penulis Salim Said dan penyair Slamet Sukirnanto. Kuntowijoyo satu kelas di bawah dramawan Jasso Winarto.

Sesudah menamatkan jenjang SMA, Kuntowijoyo berkuliah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan mengambil jurusan sejarah pada 1962. Ketertarikan Kuntowijoyo memilih jurusan tersebut didasarkan pada kesadaran sendiri. Kuntowijoyo terkesan dengan dongeng kakeknya mengenai desa. Tetapi alasan tersebut menghilang ketika pertama kali berkuliah dan diberi mata kuliah *stadium generale*, cerita tentang diplomasi Inggris abad ke-19. Kuntowijoyo merasa kecewa. Namun sekarang Kuntowijoyo merasakan manfaat dan hikmahnya.

Ketika menjadi mahasiswa, Kuntowijoyo bersama rekan-rekannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam). Kemudian bersama kawan-kawan dari Fakultas Sastra dan ASRI mendirikan ISEM. Kuntowijoyo juga aktif dalam organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Bersama teman-temannya seperti Dawam Rahardjo, Sju'bah Asat, Chairul Umam, Ikranegara, Arifin C. Noer, Abdul Hadi WM dan Amri Yahya, Kuntowijoyo mendirikan Grup Mantika (1968 - 1970).

Kuntowijoyo berhasil menyelesaikan studi pada 1969 dan diangkat sebagai staf pengajar di almamater itu (hingga sekarang). Kemudian Kuntowijoyo mendapat beasiswa dari *Fulbright* yang dipergunakan untuk melanjutkan studi ke *the University of Connecticut USA* (1973) sampai meraih gelar MA dalam *American Studies*.

Kuntowijoyo menikah dengan Dra. Susilaningsih, dosen IAIN Yogyakarta pada Nopember 1969. Susilaningsih dikenalnya saat Kuntowijoyo terbaring sakit di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta setahun sebelumnya.

Setelah menikah, Kuntowijoyo mengontrak rumah di kompleks PJKA Lempuyang sampai tahun 1973. Kemudian membeli rumah di perumahan dosen tepatnya di Ampel Gading 429 Condongcatur Yogyakarta. Sampai sekarang Kuntowijoyo bertempat tinggal di perumahan tersebut bersama istri dan kedua putranya, Punang Amaripuja (kini berusia 25 tahun) dan Alun Paradipta (sekarang berumur 13 tahun).

Pada 1975 Kuntowijoyo melanjutkan ke jenjang S-3 di *Colombia University* dengan bea siswa dari *Rockefeller Fondation* hingga meraih Ph.D dengan disertasi *Social Change in Agrarian Society: Madura 1850 - 1940*.

Ketika Kuntowijoyo menempuh S-3, Istri dan putra pertama menyusul ke Amerika. Di Amerika, istri Kuntowijoyo juga melanjutkan studi sampai mendapat gelar MA dalam bidang psikologi.

Kuntowijoyo menunaikan ibadah haji ke Mekkah tahun 1985 setelah memenuhi undangan sebagai dosen terbang di *Michigan University*, Amerika Serikat.

Di antara dosen-dosennya, Kuntowijoyo sangat terkesan dengan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, seorang pakar sejarah yang menonjol di Indonesia. Kuntowijoyo mengakui

bahwa Sartono banyak mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Idola Kuntowijoyo adalah Muhammad Iqbal, seorang filosof dan intelektual Islam dari Pakistan.

Selain dikenal sebagai pengajar dan penulis yang produktif, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi. Terakhir Kuntowijoyo tercatat sebagai anggota Majelis Pertimbangan PP. Muhammadiyah. Kuntowijoyo termasuk salah satu pendiri ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia). Kuntowijoyo juga menjadi anggota PPSK (Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan) sejak 1989.

Organisasi profesi yang dimasukinya adalah MSI (Masyarakat Sejarah Indonesia), HIPIIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial), KITLV (*Koninklijk Instituut voor de Toel, Land en Volkenkunde*).

Pada Januari 1992, Kuntowijoyo tidak sadarkan diri akibat terkena peradangan selaput otak (*meningo encephalitis*) serta komplikasi otak yang menyebabkan harus istirahat selama beberapa waktu. Sejak saat itu pula praktis kegiatannya terhenti. Tetapi kesehatan Kuntowijoyo beransur-ansur sembuh dan tulisan-tulisannya kembali hadir di sejumlah media massa bahkan banyak yang sudah tercetak dalam bentuk buku.

2.2 Kepengarangan Kuntowijoyo

Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang yang terus berkarya. Hal ini terbukti dari tulisan-tulisannya yang

tersebar di berbagai media massa, bahkan banyak yang tercetak dalam bentuk buku.

Mulai menulis sejak sekolah di SMA tetapi karyanya baru dipublikasikan setelah memasuki perguruan tinggi.

Budayawan, intelektual, pakar sejarah, novelis, cendekiawan adalah sebutan yang diberikan pada diri Kuntowijoyo. Bahkan K.H. Bisri menyebutnya sebagai sang wali, telah banyak menghasilkan tulisan baik drama, novel, puisi, cerpen dan artikel.

Abdul Hadi WM memberikan pendapatnya mengenai Kuntowijoyo:

"Saking alimnya, saking kiainya, ia dikenal paling sopan diantara seniman Yogya. Jarang keluar rumah malam-malam dan selalu menekuni buku-buku di rumahnya. Kalau kita sebut, orang yang tak pernah menggerogoti uang rekannya, mungkin hanya Kuntowijoyo" (Abdul hadi WM, 1970).

Novel *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* merupakan karya Kuntowijoyo yang pertama kali dipublikasikan tahun 1964 oleh sebuah mingguan di Jakarta. Kemudian tahun 1966 tulisan-tulisan Kuntowijoyo mulai muncul di *Horizon* serta majalah kebudayaan lain.

Banyak anggapan terhadap tulisan-tulisan Kuntowijoyo dalam kesusastraan berkaitan dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Berkenaan dengan itu, Kuntowijoyo berkomentar:

"Sebenarnya kalau orang melihat suatu karya, maka karya itu bisa diartikan macam-macam. Tulisan saya misalnya, dianggap orang sebagai tulisan sejarawan. Tapi orang lain mungkin menganggapnya sebagai tulisan seorang sastrawan. Mungkin juga karena sudut pandang saya interdisipliner, sehingga bisa diartikan macam-macam. Yang saya kerjakan sebenarnya tidak sebanyak sebutan orang kepada saya. Saya melakukan suatu pekerjaan saja, lalu orang mengartikan dan melihatnya dari banyak sudut pandang" (Kuntowijoyo dalam Subhan, 1994: 96).

Tahun 1968 cerita pendek Kuntowijoyo berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* memenangkan hadiah pertama majalah *Sastra*. Korrie Layun Rampan mengatakan bahwa cerpen tersebut unik karena menampilkan dua pandangan dalam mengolah kehidupan ini, yaitu pandangan kerja sebagai jalan satu-satunya untuk memberi arti kehidupan yang diwakili oleh ayah dan pandangan kembali pada ketenangan jiwa untuk mencapai kesempurnaan hidup yang diwakili oleh kakek (Korrie Layun Rampan, 1981). Kemudian cerpen tersebut diterbitkan bersama cerpen lain dalam antologi oleh Pustaka Firdaus tahun 1993.

Naskah drama *Rumput-rumput Danau Bento* memenangkan hadiah harapan dari BPTNI (Badan Pembina Teater Nasional Indonesia) tahun 1968. Naskah drama lain, *Topeng Kayu* mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta pada 1973.

Tahun 1971 harian *Kompas* memuat cerita bersambung *Khotbah di Atas Bukit* (selanjutnya disingkat *KDB*) tatkalanya harian tersebut memuat juga *Karmila* yang ceritanya berbeda jauh dengan karya Kuntowijoyo tersebut. Cerbung itu banyak mendapat reaksi baik pro maupun kontra.

Teeuw menyebutkan bahwa novel *KDB* sebagai novel yang enak dibaca, sarat dengan aksi dan peristiwa, serta penuh dengan ketegangan serta kejutan (Teeuw dalam Mahayana, 1992: 194). Mangunwijaya menyatakan sebagai novel magistral (Mangunwijaya, 1988). Sedang Mulder mengutip pembicaraannya dengan Kuntowijoyo menyebutkan:

"Ia berkata pada saya bahwa ia menulis *Khotbah di Atas Bukit* pada saat ia sangat kecewa dengan perkembangan dalam masyarakat Indonesia dan ketika ia merasa bahwa masyarakat yang demokratis, adil dan makmur telah menjadi utopi belaka di luar jangkauan" (Mulder, 1985: 77).

Tahun 1976 *KDB* dicetak dalam bentuk novel oleh Pustaka Jaya dan tahun 1993 diterbitkan kembali oleh Benteng Intervisi Utama.

Dalam *KDB* cetakan ke empat (1993b), pengantar penerbit mengatakan bahwa novel *KDB* cukup fenomenal karena mengetengahkan pergulatan batin manusia di antara kekuatan spiritual dan kekuatan benda-benda material.

Kuntowijoyo juga menulis puisi. Kumpulan puisi yang tercetak dalam bentuk buku adalah *Sajak Awang-Uwung* (Budaya Jaya, 1975) dan *Isyarat* (Pustaka Jaya, 1976). Kumpulan puisi *Isyarat* ditulisnya selama Kuntowijoyo bermukim di Amerika Serikat sekitar 1974.

Dibanding dengan karyanya dalam bentuk puisi dan prosa, maka karya berupa kritik dan esai sastra tidak begitu banyak. Sejauh ini belum ada karya kritiknya yang terbit sebagai buku kecuali *Budaya dan Masyarakat* (1987)

yang berisi beberapa tulisan tentang hal yang berhubungan dengan kesusastraan serta *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994d) yang memuat esai politik, sosial dan budaya. Perspektif budaya dalam buku tersebut antara lain meninjau persoalan mendasar dari seni rupa dan sastra.

Selain itu karya-karya Kuntowijoyo lain berupa artikel tercetak berhubungan dengan profesi yang ditekuninya dan pengetahuan Islam, diantaranya:

- *Dinamika Umat Islam Indonesia* (Shalahuddin Press, 1985), dicetak ulang dengan sampul baru pada tahun 1994. Buku ini merupakan tulisan Kuntowijoyo yang dimuat dalam majalah *Panji Masyarakat*, majalah Islam, *Kiblat*, majalah Mahasiswa Islam Indonesia, *Himmah*, majalah *Suara Masjid*, jurnal Ilmiah *Prisma*.
- *Paradigma Islam Interpretasi Untuk aksi* (Mizan, 1991), dicetak ulang sampai beberapa kali.
- *Radikalisasi Petani* (Bentang Intervisi Utama, 1993).
- *Metodologi Sejarah* (Tiara Wacana, 1994).

Karya sastra yang belum terbit adalah *Daun Makrifat*, *Makrifat Daun*, sebuah kumpulan puisi yang akan diterbitkan oleh Gema Insani.

Dilihat dari pilihan judul yang dipakai, dan lebih-lebih dari dari sudut isinya terutama dalam bidang sastra, banyak yang menganggap tulisan Kuntowijoyo dikategorikan sebagai sastra Islam. Tetapi Kuntowijoyo menolak anggapan itu. Kuntowijoyo mengatakan bahwa paling tidak terdapat 3 jenis sastra, pertama sastra yang universal yang humanistik atau emansipatoris atau liberatif. Kedua, sastra religius dalam arti spiritual atau transendental. Ketiga, sastra Islam yang sekaligus mengandung emansipatoris, liberatif, dan transendental. karyanya ternyata belum termasuk sastra Islam, tetapi paling tidak mendekati kebenaran (Kuntowijoyo dalam Subhan, 1994: 97).

2.3 Proses Kelahiran *Pasar*

Apabila diamati karya-karya Kuntowijoyo dalam bentuk karya sastra maka dapat dilihat permasalahan yang dikemukakan adalah permasalahan realita. Sunu Wasono dalam pengantar kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* mengatakan:

Pada karya-karya Kuntowijoyo, kita hampir tidak bisa meleburkan dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokohnya, sebab tokoh-tokoh itu bukan figur yang serba jago sehingga kemana pun tokoh itu dilempar dengan siap. Justru dalam menghadapi karya-karya Kuntowijoyo kita seakan-akan dituntun oleh cerita itu untuk mengambil jarak. dalam posisi yang demikianlah sesungguhnya proses pemahaman dan peerenungan terjadi. Tanpa menyadari bagaimana Kuntowijoyo mendekati masalah, maka kita akan berkuat pada gerutu dan penyangsian kelumrahan

perilaku tokoh-tokohnya atau kemasuk-akalan peristiwa (Wasono, 1993a: xiv).

Permasalahan yang dikemukakan Kuntowijoyo dalam karyanya cukup unik dan sederhana. tampilan tokoh orang tua dilukiskan dengan baik. Adanya pribadi orang tua yang bijaksana dan lugu terlihat seakan-akan memahami hidup dan persoalan-persoalannya.

Gaya *alon-alon* benar-benar terlihat pada tiap karya Kuntowijoyo. Permasalahan sekitar alam pedesaan dan masyarakat Jawa dilukiskan dengan cukup berhasil. Plot yang terasa lambat memang merupakan taktiknya untuk menggambarkan peristiwa yang ada.

Semua itu dapat dilihat pada novel *Pasar* yang ditulisnya ketika berusia dua puluh delapan tahun.

Kuntowijoyo mengatakan:

"Temanya sederhana dan tidak sulit untuk dipahami. Tentang kehidupan berdasarkan tinjauan dari segi sosiologi dan antropologi dalam hubungannya dengan perubahan nilai-nilainya dalam masyarakat. Pelaku utamanya seorang mantri pasar keturunan priyayi dan pedagang yang mewakili masyarakat biasa".

Novel *Pasar* telah ditulisnya dengan rajin pada sebuah buku besar. *Pasar* telah beberapa kali diperbaharui.

Alasan menulis novel tersebut didasarkan pada pengalaman pribadi Kuntowijoyo. Orang tua Kuntowijoyo pernah tinggal di kota yang disebutkan dalam novel itu (Gemolong Sragen, Surakarta) dari tahun 1951-1960. Terdapat kerinduan dan kehilangan kota kecil itu yang

mendorong Kuntowijoyo menulis. Kebetulan Kuntowijoyo tinggal di sebelah pasar sehingga pasar menjadi obsesinya.

Tokoh orang tua atau kakek sangat disukai. Hal ini dapat ditinjau dari kehidupan Kuntowijoyo ketika masih kecil, bersama abangnya dibesarkan oleh kakek. Ada kesengajaan Kuntowijoyo dalam menampilkan seorang kakek dalam novel *Pasar*, yaitu Pak Mantri Pasar.

Apa sebabnya Kuntowijoyo memilih tema-tema sederhana seperti yang terdapat dalam novel *Pasar*? Kuntowijoyo menjawab:

"Menurut pendapat saya, sastra harus mampu bersikap otonom terhadap yang lain. Harus mampu menggarap hal-hal yang asing tapi sebenarnya tidak asing, dekat dengan kehidupan. Keasingannya disebabkan karena kita tidak pernah memikirkannya (Kuntowijoyo dalam Soebendo, 1972).

Berkenaan dengan gaya lambat dalam pengisahan yang dikemukakan dalam *Pasar*, Kuntowijoyo mengatakan bahwa untuk memahami novel *Pasar* diperlukan pemahaman bagaimana hidup orang Jawa. Membaca novel yang cukup panjang tersebut memerlukan waktu seperti menonton pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk. Apabila kelelahan, orang dapat tidur atau keluar untuk membeli makanan atau minuman. Kemudian datang untuk melihat lagi. gaya tersebut memang disengaja oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo dalam Soebendo, 1973).

Jika melihat rentang waktu yang cukup lama saat menulis *Pasar* dan mencetaknya dalam bentuk buku, terdapat riwayat selama rentang waktu itu.

Novel *Pasar* ditulis tahun 1971. Kemudian Kuntowijoyo mengirimkan ke *Kompas* tetapi ditolak. Barangkali karena harian itu telah memuat *Khotbah di Atas Bukit* yang mendapat banyak tanggapan.

Kuntowijoyo mencoba mengikutsertakan novel *Pasar* pada lomba naskah Panitia Hari Buku Internasional dalam rangka Ulang Tahun IKAPI tahun 1971. Ternyata mendapat hadiah harapan. Belum sempat mengurus penerbitan, Kuntowijoyo mendapat tugas belajar tahun 1973- 1980. Akhirnya pembaca dapat menikmati novel tersebut dalam bentuk tercetak tahun 1994 oleh penerbit PT Bentang Intervisi Utama. Sebelumnya pernah dimuat di harian *Masa Kini* Yogyakarta tahun 1984 dan *Republika* tahun 1993.

Apabila pembaca mencermati novel *Pasar*, maka akan menemukan pertalian dengan obsesi Kuntowijoyo menulis tentang pasar misalnya dalam *Budaya dan Masyarakat* (1987) dalam bagian "Masjid atau Pasar: Akar Ketegangan Budaya Masa Pembangunan". Dalam tulisannya itu, Kuntowijoyo melihat pasar menjadi suatu kekuatan sejarah yang dapat mengubah dunia dilihat dari kepentingan ekonomi.

"Between Mosque and Market The Muslim Community in Quiapo, Metro Manila" dalam *Studia Islamika* volume 1, number 3/1994 merupakan tulisan Kuntowijoyo sebagai

hasil penelitian di Philipina yang melihat peran pasar dan masjid di kawasan Quiapo, Manila. Tulisan itu memuat tentang perhatian Kuntowijoyo terhadap masyarakat di Quiapo, Metro Manila yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat itu sebagai besar berasal dari pulau Mindanao yaitu suku Moro yang masih belum mendapatkan otonomi. Masjid di Quiapo tersebut menjadi tempat pemersatu kaum muslimin dan pasar Rajah Sulaiman menjadi salah satu tempat interaksi masyarakat muslim dengan sesamanya atau yang beragama lain.

Bila mencermati karya-karya Kuntowijoyo yang lain khususnya karya sastra dalam bentuk prosa, nampak Kuntowijoyo sering memasukkan situasi suatu pasar dalam ceritanya itu seperti dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* dan kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*.

Terdapat realita budaya yang diketengahkan oleh Kuntowijoyo dalam melihat perubahan-perubahan sosial kultural di sekitarnya karena pengaruh dari dalam maupun luar lingkungan itu. Nilai-nilai budaya Jawa yang dipaparkan Kuntowijoyo dalam *Pasar* sesungguhnya memiliki nilai-nilai manusiawi yang kadang-kadang dalam kehidupan ini diabaikan.

